

**TUGAS AKHIR**

**PENANGANAN PASCA KELAHIRAN YANG BERPENGARUH  
TERHADAP TINGGINYA ANGKA KEMATIAN CEMPE (PE)  
DI UPT BPT DAN HMT SINGOSARI MALANG**



Oleh :

DWI PUSPITASARI  
Nganjuk - Jawa Timur

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA  
KESEHATAN TERNAK TERPADU  
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

2004

**PENANGANAN PASCA KELAHIRAN YANG BERPENGARUH  
TERHADAP TINGGINYA ANGKA KEMATIAN CEMPE (PE)  
DI UPT BPT DAN HMT SINGOSARI MALANG**

Tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh sebutan

**AHLI MADYA**

Pada

**Program Studi Diploma Tiga**

**Kesehatan Ternak Terpadu**

**Fakultas Kedokteran Hewan**

**Universitas Airlangga**

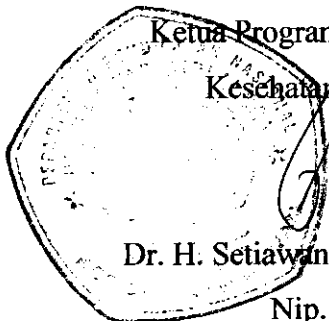
Oleh :

**DWI PUSPITASARI**

**NIM: 060110583K**

Mengetahui :

**Ketua Program Studi Diploma Tiga  
Kesehatan Ternak Terpadu**



**Dr. H. Setiawan Koesdarto, M, Sc. Drh.**

**Nip.130 687 547**

Menyetujui :

**Pembimbing Kesehatan**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Setyawati Sigit', written over a rectangular box.

**Drh. Setyawati Sigit, M.S.**

**Nip. 130 808 955**

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan **AHLI MADYA**

Menyetujui,  
Panitia penguji



Setyawati Sigit., M.S., Drh  
Ketua




Rudy Sukamto., M. Sc, Drh  
Anggota



Ajik Azmijah, S.U., Drh.  
Anggota

Surabaya, 27 Mei 2004.  
Fakultas Kedokteran Hewan  
Universitas Irlangga  
Dekan,



  
Prof. Dr. Ismudiono, M.S., Drh  
Nip.130 687 297

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini yang berjudul Penanganan Pasca Kelahiran yang Berpengaruh Terhadap Tingginya Angka Kematian Cempe (PE) di UPT BPT dan HMT Singosari Malang akhirnya dapat diselesaikan.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr Ismudiono selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.
2. Bapak. Dr. H Setiawan Koesdarto M.Sc. Drh selaku Ketua Program Studi Diploma Tiga, Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga Surabaya.
3. Ibu Drh. Setyawati Sigit M.S. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan selalu sabar.
4. Bapak Dwi Irianto. drh selaku Kepala Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Singosari Malang.
5. Bapak Ir. Nono Suharmono, selaku Kepala Seksi Produksi di Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Singosari Malang.
6. Bapak Hari Widodo S.Pet selaku staf seksi produksi yang banyak membantu mahasiswa.
7. Mas Amri, Pak Kayat, Pak Raji dan Mas Arif yang telah memberikan banyak informasi dan ilmu pengetahuan serta pengalamannya kepada penulis.
8. Mas Husein dan Mas Ali karyawan di Balai Pembibitan Ternak dan Hijau Makanan Ternak Singosari Malang yang selalu menghibur dan membantu penulis dalam suka maupun duka.

9. Bapak Soewasir dan Mamak Suwarni yang memberikan segalanya kepada ananda, Kepercayaan, Keyakinan, Kebebasan, Kasih sayang serta cintanya.
  10. Mba' Heny atas semuanya, Om Rudi, Dek Sigit, Dek Anwar yang memberikan banyak keceriaan.
  11. Ratih, Vicda, Ana, Pandu, Osin, Farida teman suka dan duka selama PKL Pilihan serta Anggra atas sarannya.
  12. Inul, Audy, Yuan, Mama dan Tin kompak selalu. Teman-teman PKL wajib, kost sutorejo 34 dan teman-teman D3 KTT '01.
  13. Mas Emon dan Mas Anis (Rental Bintang), Mas Dodit ayo kamu bisa.
  14. Mas Muthohar Uddin yang selalu menemani hari hariku.
  15. Bapak Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademika dilingkungan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.
  16. Serta pihak-pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu atas bantuannya.
- Semoga tugas akhir ini berguna bagi semua pihak. Akhirnya semoga Tuhan Y.M.E membalas budi baik Bapak, Ibu dan Saudara sekalian. Amien..

Surabaya

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan .....	3
1.2.1. Tujuan Umum .....	3
1.2.2. Tujuan Khusus .....	3
1.3. Kondisi Umum.....	3
1.3.1. Letak Geografis .....	3
1.3.2. Topografi .....	4
1.3.3. Luas Area .....	4
1.3.4. Populasi dan Produksi .....	5
1.3.4.1. Populasi Kambing PE di UPT BPT dan HMT Singosari .....	5
1.3.4.2. Potensi UPT BPT dan HMT Singosari .....	6
1.4. Rumusan Masalah.....	6
<b>BAB II. PELAKSANAAN .....</b>	<b>7</b>
2.1. Waktu dan Tempat .....	7
2.2. Metode Pelaksanaan .....	7
2.2.1. Praktek Kerja Langsung .....	7
2.2.2. Diskusi dan Wawancara Langsung .....	7
2.2.3. Pengumpulan Data Sekunder .....	8
2.3. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan .....	8
2.3.1. Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Singosari .....	8
2.3.2. Populasi .....	9
2.3.3. Perkandangan .....	9

2.3.3.1. Sistem Perkandangan .....	9
2.3.3.2. Pembersihan Kandang .....	10
2.3.3.3. Kelebihan dan Kekurangan Model Kandang Panggung .....	10
2.3.4. Pakan .....	11
2.3.5. Pengendalian dan Pengobatan Penyakit .....	12
2.3.6. Kegiatan Terjadwal .....	18
2.3.7. Kegiatan Tak Terjadwal .....	18
<b>BAB III. PEMBAHASAN</b> .....	19
3.1. Hasil Pengamatan .....	19
3.1.1. Kambing Peranakan Etawah (PE) .....	19
3.1.2. Kebuntingan .....	19
3.1.2.1. Tanda-tanda Kebuntingan .....	19
3.1.2.2. Lama Kebuntingan .....	20
3.1.2.3. Kelahiran .....	20
3.2. Pembahasan .....	21
3.2.1. Penanganan Pasca Kelahiran .....	21
3.2.2. Pemberian Susu .....	23
3.2.3. Kematian Cempe PE Pasca Kelahiran .....	24
<b>BAB IV. PENUTUP</b> .....	27
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	29
<b>LAMPIRAN</b> .....	30

## DAFTAR TABEL

Tabel I. Pengolahan lahan UPT BPT dan HMT Singosari .....	5
Tabel II. Data Populasi Kambing PE di UPT BPT dan HMT Singosari .....	5
Tabel III. Data Potensi UPT BPT dan HMT Singosari .....	6
Tabel IV. Data Kelahiran dan Jumlah Kematian Cempe PE.....	25
Tabel V. Data Prosentase Kematian Cempe PE.....	25
Tabel VI. Tingkat dan Kematian Cempe PE .....	26



## DAFTAR GAMBAR

1. Foto I. Ilustrasi pemberian susu .....	33
2. Foto II. Cempe yang mati karena kurang pemberian susu.....	33
3. Foto III. Menempatkan cempe pada kandang yang kering dan diberi Alas .....	34
4. Foto IV. Kandang Kambing PE .....	34

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Berita Acara Kematian Ternak .....	30
2. Struktur Organisasi UPT BPT dan BPT Singosari .....	31
3. Denah UPT BPT dan Singosari .....	32

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Jumlah penduduk dunia dewasa ini diperkirakan lebih dari 6 miliar jiwa. Proyeksi jumlah penduduk dunia pada tahun 2005 diperkirakan akan meningkat mencapai 8,5 miliar atau lebih. Seluruh penduduk dari berbagai bangsa dan warna kulit akan memerlukan kebutuhan yang sama yaitu pangan dan gizi.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi bagi masyarakat khususnya kebutuhan protein hewani yang bersumber dari daging dan air susu, maka subsektor peternakan sebagai salah satu bagian dari pembangunan pertanian harus dikembangkan. Dengan demikian, peluang pasar selalu tersedia setiap saat dan selalu meningkat setiap tahun seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan akan gizi.

Ternak kambing sebagai salah satu penyedia daging maupun air susu, pengembangannya perlu terus ditingkatkan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan akan gizi. Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pengembangannya masih banyak mengalami hambatan, karena pemeliharaannya masih secara tradisional, pemberian pakan hanya sekedarnya, tata laksana pemeliharaannya tidak terprogram dengan baik, kandang hanya sekedarnya untuk menghindari sengatan matahari dan hujan, serta pemilihan bibit tidak terseleksi.

Peternakan kambing sudah banyak dikenal masyarakat, jenis kambing yang paling banyak dibudidayakan adalah jenis kambing Peranakan Ettawah (PE). Kambing peranakan Ettawah (PE) merupakan kambing perah yang banyak dipelihara masyarakat. Kambing perah ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan sapi perah. Pada umumnya, tujuh ekor kambing dapat menghasilkan air susu yang sama banyaknya dengan produksi susu satu ekor sapi. Namun jumlah pakan 10 ekor kambing baru akan sama dengan jumlah pakan satu ekor sapi. Kambing betina dengan berat 55 kg per ekor akan menghasilkan air susu sekitar 2000 kg dalam satu kali laktasi (satu kali laktasi 305 hari). Sedangkan

sapi dengan bobot 450 kg (misalnya Ayrshire) menghasilkan 1,725 kg selama satu kali laktasi (305 hari). Ukuran kambing perah rata-rata hanya sepersepuluh sapi, oleh karena itu kambing perah lebih mudah dipelihara daripada sapi perah (B.Sarwono, 2002).

Kambing merupakan jenis ternak Ruminansia yang mudah dikembangkan, dengan kata lain, tata laksana pemeliharaan (manajemen) yang baik akan dapat meningkatkan jumlah populasi kambing PE setiap tahunnya. Masa yang paling penting adalah setelah anak kambing (cempe) dilahirkan sampai sebelum masa lepas sapih. Dalam umur kurang lebih enam bulan cempe PE rawan sekali terhadap kematian. Kematian cempe ini dapat disebabkan banyak faktor misalnya kedinginan, terlambat pemberian kolostrum atau air susu buatan, terinjak oleh induknya, infeksi tali pusar, digigit oleh anjing dan prematur. Hal ini didukung pula oleh data yang menunjukkan bahwa jumlah kematian cempe dapat mencapai lebih dari 10% jumlah anak yang dilahirkan. Padahal untuk ukuran normalnya, prosentase kematian per jumlah cempe yang dilahirkan maksimal adalah 10%.

Dengan berdasarkan uraian diatas maka penulis mengambil judul **Penanganan Pasca Kelahiran yang Berpengaruh terhadap Tingginya Angka Kematian Cempe (PE) di UPT BPT dan HMT Singosari**. Hal ini disebabkan karena beberapa pertimbangan, yaitu kurang efisiensinya penanganan cempe setelah dilahirkan dan meningkatnya angka kematian cempe dari tahun-ketahun.

Dalam rangka ikut berpartisipasi membantu mengembangkan ternak kambing pada masyarakat secara luas khususnya (petani peternak) sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan, maka sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya berkewajiban untuk mengetahui dan mendalami bagaimana penanganan Pasca Kelahiran pada cempe PE secara benar dan efisien, sehingga nantinya dapat memberikan bimbingan dan pengetahuan pada masyarakat.

Balai Pembibitan dan Hijauan Makanan Ternak (BPT dan HMT) Singosari Malang adalah Unit Pelaksanaan Teknis Daerah yang bernaung dibawah Dinas Peternakan Tingkat II Malang yang mempunyai peranan penting dalam penelitian dan pengembangan ternak kambing PE, sehingga merupakan tempat Praktek

Kerja Lapangan (PKL) yang sangat tepat bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya, agar mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang manajemen pemeliharaan cempe PE.

Oleh karena itu perlu adanya jalinan kerjasama yang baik antara kedua belah pihak dalam suatu kegiatan yang nyata melalui media Praktek Kerja Lapangan.

## **1.2. Tujuan.**

### **1.2.1. Tujuan Umum.**

Sebagai salah satu prasyarat kelulusan untuk mendapatkan sebutan Ahli Madya pada Program Studi Diploma Tiga, Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.

### **1.2.2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus yang ingin diketahui penulis dari Peternakan Kambing di UPT BPT dan HMT Singosari Malang adalah :

1. Menambah wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dibidang peternakan.
2. Agar mahasiswa mengetahui secara langsung permasalahan dan mencari cara penyelesaiannya.
3. Melatih mahasiswa bersosialisasi dengan masyarakat khususnya peternak.
4. Menerapkan sekaligus membandingkan ilmu yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada dilapangan.

## **1.3. Kondisi Umum**

### **1.3.1. Letak Geografis**

UPT BPT dan HMT Singosari Malang terletak di Desa Toyomarto Kec Singosari Kab. Malang. Dari Singosari kearah barat menuju daerah lokasi kira-kira 6 km melewati Troyomarto dan naik ke lereng Gunung Arjuno. Batas-batasnya adalah sebagai berikut;

1. Sebelah barat : Lokasi Balai Inseminasi Buatan (BIB).
2. Sebelah Timur : Dukuh Gelitik
3. Sebelah Utara :Dukuh Wonosari

UPT BPT dan HMT Singosari Malang juga merupakan salah satu dari enam pusat pembibitan ternak yang ada di Jawa Timur, UPT BPT dan HMT Singosari Malang ini memiliki fungsi ganda sebagai berikut :

- a. Pusat informasi bagi kader peternak
- b. Sumber bibit ternak dan HMT
- c. Sumber Pendapatan PEMDA Tingkat I Jawa Timur.

### 1.3.2. Topografi

Dari data yang diperoleh dari daerah UPT BPT dan HMT Singosari Malang memiliki topografi sebagai berikut:

- a. Ketinggian tanah : 700-800m diatas permukaan air laut.
- b. Kelembaban : 55%-90%
- c. Temperatur : 18°C-22°C (siang hari)  
: 17°C-19°C (malam hari)
- d. Struktur tanah : liat berpasir (latasol coklat)
- e. Masa kering : pertengahan April sampai pertengahan Oktober.
- f. Curah hujan :  $\pm$  1500 ml per tahun.

### 1.3.3. Luas Area

Adapun luas area UPT BPT dan HMT ini adalah 29,6 Ha. Secara keseluruhan wilayah kerja UPT BPT dan HMT ini meliputi 3 desa yaitu Desa Sumber Awan, Desa Nguyun dan Desa Mbalaan.

**TABEL 1 : PENGOLAHAN LAHAN UPT BPT dan HMT SINGOSARI**

No	Uraian	Luas/Ha
1	HMT	6
2	Jagung	4
3	Kandang,rumah dinas,kantor,gudang	6,6
4	Dikelola BIB	13

*Sumber : Data Primer UPT BPT dan HMT Singosari Malang tahun 2004*

### 1.3.4. Populasi dan Produksi

1.3.4.1. Populasi Kambing PE yang ada di UPT BPT dan HMT Singosari Malang sampai Bulan April 2004, adalah sebagai berikut:

**TABEL 2 : DATA POPULASI KAMBING PE DI UPT BPT dan HMT SINGOSARI MALANG**

No	Keterangan kandang	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	Cempe									
	Jantan	3	7	4	-	-	-	-	-	-
	Betina	5	7	2	-	-	-	-	-	-
2	Induk									
	Laktasi	10	11	6	-	-	-	-	-	-
	Bunting	5	4	14	-	-	-	-	-	-
	Kering	7	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Dara	-	6	-	33	-	22	23	-	-
4	Pejantan	1	-	2	1	11	-	-	27	-
	Jumlah	31	35	28	34	11	22	23	27	0
	Total	211								

*Sumber: Data Primer UPT BPT dan HMT Singosari Malang tahun 2004*

**1.3.4.2. Data Potensi UPT BPT dan HMT Singosari Malang****Tabel 4 : Data Potensi UPT BPT dan HMT Singosari Malang**

No	Komoditas	Populasi	Produksi/tahun	Ket
		Luas/Ha	susu,daging HMT	
1	Sapi perah	19	47080 liter	
2	Sapi potong	19		
3	Sapi bibit	10		
4	Kambing PE	240		
5	Ayam potong	4000	30 ton	
6	Rumput			100 ton
7	Pupuk			100 ton

*Sumber: Data Primer UPT BPT dan HMT Singosari Malang tahun 2004*

**1.4. Rumusan Masalah**

Bagaimana mengupayakan penanganan cempe PE setelah kelahiran dan usaha untuk mengurangi tingkat kematian cempe PE yang terus meningkat dari tahun ke tahun.



## **BAB II**

### **PELAKSANAAN**

#### **II.1. Waktu dan Tempat**

Praktek kerja lapangan (PKL) tentang Penanganan Pasca Kelahiran yang Berpengaruh Terhadap Tingginya Angka Kematian Cempe Peranakan Ettawah (PE) di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak (UPTD BPT dan HMT) Singosari Malang. Berlokasi di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari Malang. Waktu pelaksanaan mulai tanggal 8 April sampai dengan 19 April 2004.

#### **II.2. Metode Pelaksanaan**

##### **II.2.1. Praktek Kerja Langsung**

Dalam melaksanakan PKL ini, mahasiswa diwajibkan untuk ikut serta bekerja secara langsung pada komoditi ternak kambing PE yang ada dilokasi magang, dengan bimbingan dari petugas teknis BPT HMT. Jenis kegiatan yang akan dikerjakan tergantung dari situasi dan kondisi yang ada dilapangan. Namun, agar kegiatan tersebut lebih terfokus perlu adanya rencana kegiatan PKL yang disusun oleh mahasiswa sendiri.

##### **II.2.2. Diskusi dan wawancara langsung**

Untuk lebih memperdalam materi dan kegiatan yang dilaksanakan, maka dilakukan diskusi dan wawancara secara langsung dengan petugas teknis BPT HMT di lapangan. Diskusi tersebut membahas hal hal yang berhubungan dengan praktek pemeliharaan ternak kambing PE di lapangan yang berhubungan dengan teori yang ada, mengapa dilaksanakan seperti itu, dan bagaimana hasilnya.

### **II.2.3. Pengumpulan Data Sekunder**

Pengumpulan data sekunder diambil langsung dari obyek PKL mengenai profil, potensi, sumberdaya, produksi, dan lain lain yang berkaitan dengan pembuatan laporan dan kelengkapan data pendukung.

## **II.3. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan**

### **II.3.1. Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Singosari**

Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak (BPT HMT) Singosari adalah Unit Pelaksanaan Teknis milik dinas Peternakan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, yang berfungsi sebagai Unit Pembibitan Ternak khususnya Ternak Kambing Peranakan Ettawah (PE) dan Sumber Hijauan Makanan Ternak (HMT).

Balai ini mulai dirintis pada tahun 1980-an bersama-sama dengan proyek perintis pendirian Balai Inseminasi Buatan (BIB). Proyek ini milik Direktorat Jendral Peternakan Departemen Pertanian Jakarta. Sebagai suatu organisasi dibawah Dinas Peternakan, secara yuridis baru dimulai pada tahun 1986 dengan keluarnya surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur no 3 Tahun 1986 tentang susunan organisasi dan tata kerja Unit Pelaksanaan Teknis Daerah yang bernaung dibawah Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Pada awal berdirinya, kedudukan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) adalah sebagai unsur penunjang dari sebagian tugas Dinas Peternakan Daerah, yaitu melaksanakan tugas teknis tertentu untuk pelayanan masyarakat. Dalam perkembangannya, UPT dan HMT di Singosari ini diarahkan pada tugas yang lebih spesifik yaitu menjadi Unit Pembibitan Ternak sampai sekarang.

Karena perkembangan zaman yang menuju era globalisasi UPT dan HMT Singosari mengalami perubahan struktur dalam rangka penataan dan rekapitulasi, dengan surat keputusan Gubernur Daerah Tingkat I Jawa Timur no:62 tahun 1998 tentang Organisasi dan Tata kerja UPT, maka sejak tahun 1990 BPT dan HMT berubah fungsi menjadi Unit Pelaksana. UPT mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Sebagai tempat pembibitan dan pemuliabiakan
2. Tempat pemeliharaan ternak dan pengadaan makanan ternak

3. Pembenihan Hijauan Makanan Ternak
4. Pendistribusian ternak
5. Pelaksana tugas tugas lain dari dinas Peternakan Tingkat I Jawa Timur
6. Tempat pelatihan bagi masyarakat peternak

Adapun produk unggulan di UPT BPT dan HMT Singosari adalah bibit ternak kambing peranakan ettawah (PE) dan susu kambing.

### **II.3.2. Populasi**

Kambing Peranakan Ettawah (PE) yang ada di UPT BPT dan HMT Singosari berasal dari Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah. Jumlah populasi kambing saat ini sebanyak 211 ekor.

### **II.3.3. Perkandangan**

#### **II.3.3.1. Sistem Perkandangan**

Sebelum memulai beternak kambing, pertama kali yang harus dilakukan adalah membangun kandang. Dengan pembangunan kandang yang baik akan mempermudah proses tata laksana pemeliharaan ternak sehari-hari, seperti pemberian pakan dan minum, pengawasan kesehatan dan pengobatan penyakit, vaksinasi serta seleksi ternak. Pada dasarnya fungsi utama kandang adalah sebagai pengaman ternak dari hewan-hewan lain yang mengganggu. Selain itu kandang juga berfungsi untuk melindungi ternak dari sengatan matahari, basah karena hujan, becek, suhu dingin pada malam hari, dan kedinginan karena tiupan angin yang kencang ( Sarwono, B., 1993 ).

Tipe kandang di UPT adalah tipe kandang panggung, dengan jumlah kandang sebanyak delapan buah. Lokasi kandang menghadap dari arah barat ke timur. Dinding dan lantai kandang terbuat dari kayu Miranti dan atapnya terbuat dari genteng. Ukuran kandang A, B, C, D adalah  $7 \times 15 \text{ m}^2$ , dan satu kandangnya terdiri dari 14 kotak (PADDOCK) yang berukuran  $2 \times 2.5 \text{ m}^2$  dan kapasitas ternak dewasa dua ekor. Celah kandang berjarak 2 cm, hal ini sesuai dengan pendapat (Murjito, 1996) yang mengatakan bahwa celah lantai sebaiknya berjarak 1,5-2 cm agar kotoran kambing cepat jatuh ke bawah dan kaki kambing tidak terperosok

kedalam celah tersebut. Sedangkan ukuran kandang E, F, G, H adalah  $8 \times 10 \text{ m}^2$  dan terdiri dari 8 kotak (PADDOCK). Tempat pakan terbuat dari kayu dengan ketinggian 20 cm diatas lantai kandang dengan kemiringan  $\pm 30^\circ \text{C}$ . Posisi tempat pakan adalah membujur pada sepanjang sisi bangunan utama. Tempat minum terletak diluar kandang dengan ukuran  $50 \times 50 \text{ cm}$ .

### II.3.3.2. Pembersihan Kandang

Pembersihan kandang dilakukan setiap hari jam 07.00. Pembersihan kandang ini bertujuan untuk mencegah berjangkitnya penyakit pada ternak. Lantai yang kotor atau tidak dibersihkan akan mengakibatkan kelembaban yang tinggi sehingga memudahkan perkembangbiakan bibit penyakit dan jamur. Pembersihan tempat pakan juga rutin dilakukan pada pagi hari, dimaksudkan agar pakan yang tersisa pada hari sebelumnya tidak mengalami pembusukan dan mencegah bercampurnya dengan pakan yang baru. Sedangkan untuk kotoran kambing yang masuk ke kolong kandang baru dibersihkan satu bulan sekali dan dijual untuk di jadikan pupuk .

### II.3.3.3. Kelebihan dan Kekurangan Model Kandang Panggung

Kelebihan :

- Kotoran dan air kencing ternak jatuh ke tempat penampungan yang berada di kolong kandang ,sehingga kebersihan ternak terjamin.
- Lantai kandang tidak becek sehingga kelembaban yang tinggi didalam kandang dapat dihindari.
- Lantai kandang lebih kering sehingga kuman penyakit (parasit dan cendawan ) dapat ditekan pertumbuhannya.

Kekurangan :

- Ongkos pembangunan mahal.
- Resiko kecelakaan, misalnya kambing terperosok karena lantai yang rapuh.
- Kandang memikul beban yang berat sehingga apabila pembuatannya kurang kuat dapat menyebabkan kecelakaan.

#### II.3.4. Pakan

Kambing mempunyai kebiasaan makan yang berbeda dengan ruminansia lainnya yaitu menggunakan bibir atasnya yang mudah digerakkan dan lidahnya yang lincah dalam mengambil makanan. Pakan yang beragam seperti campuran rerumputan dengan tanaman semak belukar atau daun pepohonan disukai oleh kambing, serta kambing bisa membedakan rasa pahit, manis, asin, dan asam (Davendra dan Burns, 1994).

Memilih bahan pakan untuk kambing perlu diingat yaitu kandungan nutrisinya memenuhi kebutuhan kambing, tidak beracun, tersedia kontinyu, harganya murah, mudah dicari, tidak sulit pengelolaannya dan dapat disimpan lama. Cara diatas merupakan strategi yang baik untuk memperoleh ransum kambing yang efektif dan efisien serta dalam hitungan secara ekonomis dan sangat menguntungkan.(Abidin, Z dan Sodiq, A., 2003)

Menurut (Burns, M dan Devendra, G., 1994) sumber pakan utama untuk ternak ruminansia kecil adalah tanaman hijauan atau pakan berserat sebagai sumber energi dan limbah pertanian serta pakan penguat berupa konsentrat yang kaya protein dan karbohidrat. Hijauan yang diberikan kambing antara lain rumput gajah (*Pennisium purpureum*), rumput benggala, leguminosa seperti daun turi, lamtoro, dan daun-daunan seperti daun jagung dan daun nangka. Leguminosa diberikan maksimal 50% dari pemberian rumput agar kambing tidak mencret. Pakan penguat yang biasa diberikan adalah berupa campuran biji-bijian seperti jagung dan kedelai, ampas tahu, ampas kecap, molasses dan dedak.

Peternak pada umumnya menggunakan konsentrat sebagai pakan tambahan berupa jagung giling, bekatul dan bungkil (Murtidjo, 1993). Pemberian pakan berserat dengan dihooper atau dipotong-potong akan meningkatkan konsumsi karena ternak tidak dapat memilih dan bonggol akan ikut termakan (Sarwono,B., 2002).

Cempe mulai dikenalkan dengan pakan berserat seperti rerumputan sekitar umur 2-3 minggu untuk merangsang perkembangan rumen. Rumen yang semakin berkembang diharapkan cempe makin mampu hidup dari pakan berserat sebagai pengganti susu. volume abomasum mencapai delapan puluh persen dari

seluruh kapasitas lambung pada saat lahir dan meningkat menjadi 20% pada umur dua bulan, sehingga pada saat itu dapat mencerna pakan padat yang sesuai. Cempem pada umur dua bulan mulai menunjukkan aktivitas yang makin meningkat dan perlu mendapatkan banyak udara dan sinar matahari (Davendra dan Burns, 1994).

### II.3.5. Pengendalian dan Pengobatan Penyakit

#### Cacingan

Cacing merupakan hewan parasit yang menyerang saluran pencernaan ternak. Jenis cacing yang sering menginfeksi kambing adalah cacing gelang dan cacing pita. Penularan penyakit cacingan pada umumnya melalui rumput (Sarwono. B, 2003).

#### Gejala Penyakit :

- Domba yang terserang cacing menjadi kurus, lemah, dan pucat.
- Bulunya agak berdiri atau kusam.
- Kotorannya encer atau mencret.
- Nafsu makan berkurang.
- Pembengkakan pada daerah radang.
- Kotoran banyak mengandung telur cacing.
- Perut membesar (buncit).

#### Pencegahan :

- Sanitasi kandang harus selalu dibersihkan dan kering.
- Menghindari penggembalaan di daerah yang dekat air.
- Pengambilan rumput hendaknya dilakukan pada siang hari.
- Hewan yang terserang penyakit dipisahkan dari kelompok hewan yang sehat.

#### Pengobatan :

Obat-obatan yang dapat digunakan untuk memberantas cacing adalah Diphenthan 70, Piperazin, Amprolium, dan Sulfanilamides untuk jenis cacing

perut dan usus. Disamping itu, pengobatan dapat pula dengan obat-obatan tradisional, yaitu tepung buah pinang yang dicampur pada makanan.

### **Penyakit Kudis Atau Kurap**

Gejala Penyakit :

- Tampak bercak-bercak berwarna merah dan berbisul pada kulit yang lama kelamaan menebal dan mengeras sehingga kulit menjadi kaku, tebal, bersisik, dan bulu-bulu menjadi rontok.
- Kambing yang terserang sering menggosok-gosokkan tubuhnya karena gatal.
- Kambing yang terserang menderita anemi (kekurangan darah).

Pencegahan :

- Sanitasi kandang dengan penyemprotan Basudin 60 dengan konsentrasi 0,1%.
- Menghindari kontak langsung dengan hewan yang terserang kudis
- Memisahkan hewan yang sakit dari kelompok yang sehat.

Pengobatan :

- Diberi suntikan dengan Ivomec
- Pengobatan juga bisa dilakukan dengan belerang yang dicampur oli bekas yang kental 60% -75%.
- Pengobatan juga bisa dilakukan dengan serbuk belerang dicampur dengan kunyit dan minyak kelapa yang dipanaskan. (Sarwono, B. 2003).

### **Penyakit Mata**

Penyakit ini terjadi akibat peradangan selaput lendir mata yang disebabkan oleh bakteri, virus, chlamidia, dan rickettsia. Penyakit ini bisa juga disebabkan oleh ujung rumput yang mencocok mata saat kambing makan, debu, duri, dan lain-lain. (Sarwono, B., 2003).

Gejala Penyakit :

- Mata mengeluarkan air, tertutup, atau berkedip-kedip.

- Mata membengkak dan berwarna merah. Selanjutnya, mata menjadi keruh dan timbul borok pada selaput bening sehingga dapat menyebabkan kebutaan pada hewan yang menderita.

**Pencegahan :**

- Menjaga kebersihan (sanitasi kandang)
- Memisahkan hewan yang sakit dengan hewan yang sehat.
- Menghindari benda-benda tajam yang dapat melukai mata.
- Memotong rumput ataupun hijauan pakan lainnya pendek-pendek.

**Pengobatan :**

Dengan salep mata Terramicin 0,1% yang diberikan secara merata pada mata yang terinfeksi.

**Pneumonia**

Menyerang kambing yang perawatannya kurang baik, sistem perkandangan yang tidak memenuhi syarat, udara dalam kandang yang lembab dan dingin, serta kurangnya kebersihan kandang.

**Gejala Penyakit :**

- Nafsu makan menurun.
- Kambing tampak menggigil kedinginan.
- Kambing sulit bernafas dan pernafasannya berbunyi.
- Sering batuk-batuk

**Pencegahan :**

- Ventilasi kandang yang cukup agar pertukaran udaranya lancar.
- Memperbaiki gizi makanan.
- Menghindari genangan air diluar kandang.
- Menjaga kebersihan kandang.

**Pengobatan :**

Kambing yang menderita penyakit ini ditempatkan pada kandang yang hangat, bersih dan kering.



**Diare**

Menurut (Sctiawan, T dan Tanius, A., 2003) diare pada kambing terjadi karena gangguan pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh bakteri, makanan yang rusak, serta lingkungan atau udara yang dingin.

**Gejala Penyakit :**

- Kotoran hewan encer dan berwarna hijau muda, hijau mengkilap, hijau kekuningan, hijau kemerahan, atau hijau kehitaman.
- Hewan lemah lesu dan pucat.

**Pencegahan :**

- Menghindari pemberian pakan berupa daun kacang-kacangan dan daun-daun yang masih muda secara berlebihan.
- Menjaga kebersihan kandang, peralatan, makanan, dan minuman.
- Memisahkan kelompok ternak yang sakit dengan ternak yang sehat.

**Pengobatan :**

Ternak yang sakit dapat diberi larutan garam dan gula dengan dosis 10 g garam dan 10 g gula yang dilarutkan dalam 2,5 lt air masak. Obat-obatan lain adalah oralit, tablet arang aktif, misalnya norit sebanyak 2-3 tablet.

**Perut Kembang (meteorismus)**

Hijauan pakan yang dapat menyebabkan perut kembang pada umumnya golongan leguminosa dan hijauan yang masih basah karena embun pagi (Cahyono, B., 2003).

**Gejala Penyakit :**

- Hewan tampak gelisah, sakit, dan sulit bernafas.
- Perut bagian sebelah kiri membesar dan apabila dipukul-pukul akan berbunyi seperti kendang.
- Punggung membungkuk.

**Pencegahan :**

- Diberikan makanan yang sudah kering dari embun pagi.
- Menghindari pemberian rumput muda yang terlalu banyak.

- Menghindari pemberian pakan yang terlalu banyak mengandung biji-bijian dan leguminosa.

**Pengobatan :**

- Diberi minum minyak kelapa atau minyak kacang dengan dosis 100-200 ml.
- Bagian perut yang kembung ditekan agar gas keluar.
- Diberi obat antibiotik.
- Dengan shock terapi yaitu menusuk perut sebelah kiri belakang dengan jarum atau benda tajam yang steril.

**Keracunan Sianida**

Keracunan sianida ini sering terjadi karena kambing diberi pakan daun yang mengandung sianida, misalnya daun singkong atau cantle segar, daun karetan atau paitan. (Mulyono, S., 2003).

**Gejala Penyakit :**

Dua jam setelah ternak memakan daun tersebut ternak akan menggigil, berdiri sempoyongan, susah bernafas, badan gemetar, meronta-ronta, kemudian jatuh dan kejang-kejang, pupil mata membesar (mendelik), selaput lendir memerah, terjadi salivasi, serta sering berak dan kencing. Jika tidak segera diobati bisa menyebabkan kematian pada ternak.

**Pencegahan :**

- Sebelum diberikan pada ternak hendaknya hijauan tersebut dikeringkan atau dilayukan terlebih dahulu.
- Mencampur daun yang mengandung sianida dengan hijauan yang lain.
- Menjauhkan hijauan sianida yang masih segar atau belum dilayukan dari kandang.

**Pengobatan:**

Diberi suntikan 1 ml Natrium Nitrit ditambah Natrium Sulfat secara intra vena atau 1 gr Natrium Nitrit dan 2,4 Natrium Sulfat dilarutkan dalam 10 ml aquades secara intra vena.

**Keguguran Atau Abortus**

Menurut (Mulyono, S., 2003) keguguran pada ternak kambing yang sedang bunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor fisik dan faktor penyakit. Faktor fisik dapat disebabkan karena diseruduk pejantan atau terjatuh, sedangkan faktor penyakit dapat disebabkan oleh penyakit Sallmonela, Brucella, Chamidia, sedangkan penyakit mulut dan kuku, dan Blue Tongue disebabkan oleh virus.

**Pencegahan :**

- Kambing yang satu kandang dengan induk yang mengalami keguguran harus segera dipisahkan dan diberi vaksin.
- Bahan-bahan yang terkontaminasi segera didesinfeksi.
- Orang yang terkontaminasi secepatnya mandi dengan sabun yang mengandung disinfektan, karena penyakit ini menular pada manusia.

Diagnosis penyakit ini hanya dapat ditentukan oleh pemeriksaan laboratorium, sehingga pengobatan penyakit ini dilakukan tergantung dari faktor penyebabnya. Adapun cara pengobatannya antara lain:

- Keguguran akibat virus tidak dapat diobati.
- Keguguran akibat penyakit bakteri dapat diobati dengan pemberian antibiotik atau sulfa.

**II.3.6. Kegiatan Terjadwal**

<b>Jam</b>	<b>Kegiatan</b>
06.00-07.00	Membersihkan kandang Membersihkan sisa-sisa pakan
07.00-08.00	Memerah susu Memberikan pakan berupa konsentrat
08.00-09.00	Memberikan susu pada cempe
09.00-10.00	Memberikan pakan berupa hijauan
14.00-15.00	Memberikan susu pada cempe

**II.3.7. Kegiatan Tak terjadwal**

<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan</b>
08-April-2004	Potong bulu
09-April-2004	Potong kuku
16-April-2004	Disinfektan kandang
12-April-2004	Dipping atau memandikan cempe
12-April-2004	Menimbang berat badan
13-April-2004	Injeksi pada kambing yang terserang Scabies Diskusi dengan pelaksana teknis dilapangan dilaksanakan ketika waktu senggang atau setelah melakukan kegiatan rutin.

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **III.1. Hasil Pengamatan**

##### **III.1.1. Kambing Peranakan Ettawah (PE)**

Kambing peranakan Ettawah (PE) adalah hasil persilangan antara Kambing Ettawah dan Kambing Kacang. Jika bentuknya lebih mirip kambing kacang dan ukuran badannya lebih kecil dari Kambing PE, maka disebut Kambing Bligon, Gumbolo atau Jawarandu. Keberadaan kambing PE mudah beradaptasi dengan kondisi di Indonesia, dipelihara terutama menghasilkan daging dan susu. Bobot kambing jantan dewasa rata-rata 35-50 kg dan 30-35 kg untuk betina dewasa. (Cahyono, B., 2003).

Dengan tatalaksana pemeliharaan yang baik, kambing PE mampu beranak tiga kali dalam dua tahun. Jumlah anak dalam satu kali kelahiran bervariasi, yaitu 1-3 ekor. Produksi susu segar beragam, yaitu antara 1,5-1,7 liter per hari dengan masa laktasi 7-10 bulan. (Sarwono, B., 2002). Kambing peranakan ettawah (PE) mempunyai ciri-ciri yaitu memiliki warna bulu yang bervariasi, daun telinga panjangnya 18-30 cm, tinggi badan 76-100 cm, dan berat badan sekitar 40 kg untuk jantan dewasa dan 35 kg untuk betina dewasa. Pada kambing jantan memiliki bulu agak panjang dan lebih tebal yang terdapat pada bagian atas dan bawah leher, serta bagian pundaknya. Sedangkan yang betina pada bagian garis belakang paha memiliki bulu yang lebih panjang dan tebal (Cahyono, B., 2003).

##### **III.1.2. Kebuntingan**

###### **III.1.2.1. Tanda-tanda Kebuntingan**

Tanda-tanda kebuntingan ternak kambing menurut (Cahyono, B., 2003), sebagai berikut:

1. Tanda-tanda birahi pada siklus berikutnya tidak timbul lagi.
2. Kambing tampak lebih tenang dan apabila dinaiki pejantan atau sesama betina yang lain akan menghindar.

3. Sering menggosok-gosok badan ke dinding kandang.
4. Pada bagian perut sebelah kanan kelihatan membesar.
5. Ambing atau buah susu tampak menurun.
6. Nafsu makan bertambah.

### III.1.2.2. Lama Kebuntingan

Lama kebuntingan pada kambing bervariasi antara 144-152 hari dengan rata-rata masa kebuntingan 150 hari atau 5 bulan (Cahyono, B., 2003). Sedangkan (Blakely dan David, 1985) memberikan kisaran waktu yang berbeda yaitu lama kebuntingan antara 147-155 hari, walaupun rata-rata masa kebuntingan sama yaitu 5 bulan.

### III.1.2.3. Kelahiran

Induk kambing yang akan melahirkan dapat diketahui melalui perubahan fisik dan perilakunya, yaitu keadaan perut menurun, ambing atau buah susu membesar, puting susu terisi penuh, alat kelamin membengkak serta berwarna kemerah-merahan, pinggul mengendur, kambing selalu gelisah, sering menggaruk-garukkan kepalanya ketanah atau lantai kandang, mengembik-embik, nafsu makan kurang dan sering kencing.

Proses kelahiran pada kambing berlangsung dalam waktu yang cepat. Kelahiran anak pertama dan berikutnya berlangsung selama 15 sampai 30 menit. Jika selama 45 menit ketuban pecah, anak belum lahir maka kelahiran mengalami kesulitan atau kelainan dan harus segera dibantu (Cahyono, B., 2003).

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam membantu kambing yang mengalami kesulitan melahirkan adalah sebagai berikut:

1. Alat kelamin dan daerah sekitarnya dibersihkan dengan sabun.
2. Bersihkan tangan dan balur atau olesi dengan sabun yang lunak untuk pelumas.
3. Masukkan tangan dalam posisi menguncup ke dalam alat kelamin kambing secara pelan-pelan dan hati-hati.

4. Pastikan posisi bagian-bagian tubuh anak kambing seperti kaki, kepala dan bagian lainnya.
5. Betulkan posisi yang tidak normal ke posisi yang benar kemudian tarik keluar pelan-pelan.

Kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam proses kelahiran anak kambing pada umumnya disebabkan beberapa faktor, antara lain:

- a. Posisi anak kambing tidak normal, misalnya salah satu kaki depan kebelakang, kepala menengok kebelakang, posisi anak melingkar, posisi anak terbalik atau sungsang, dan anak kembar tidak normal.
- b. Induk memiliki pinggul yang sempit.
- c. Ukuran anak kambing terlalu besar.
- d. Anak yang dikandung mati sebelum lahir (mati dalam kandungan).
- e. Kondisi induk tidak sehat. (Cahyono, B., 2003)

## **III.2. Pembahasan**

### **III.2.1. Penanganan Pasca Kelahiran**

Proses kelahiran dimulai dengan masuknya anak kedalam saluran peranakan. Adanya tekanan anak yang mau keluar dari kantong rahim lewat saluran peranakan itu, induk kambing akan merejan atau mengejan hebat. Perejanan hebat itu terjadi karena urat daging dalam perut berusaha mengerahkan tenaganya untuk mendorong anak agar cepat keluar, biasanya anak akan lahir dalam waktu sekitar 15 menit. Adapun tahap-tahap yang harus dilakukan saat mengatasi kelahiran pada ternak adalah sebagai berikut:

1. Sebelumnya cucilah tangan dan lengan bersih-bersih.
2. Setelah anak keluar, bersihkan selaput lendir dari hidungnya sampai anak dapat bernapas. Jika ada lendir dalam hidung peganglah kedua kaki kebelakang lalu ayun-ayunkan dengan hati-hati.
3. Setelah bernapas dengan baik, angkatlah anak keatas dan celupkan pusarnya kedalam yodium 5% atau 7% untuk mencegah masuknya bakteri.

4. Biarkan induk kambing menjilati tubuh anaknya sampai bulunya kering. Setelah 3 sampai 6 jam kemudian, anak kambing sudah bisa berdiri. Setelah itu biarkan anak menyusu pada ambing induknya, untuk memperoleh kolostrum (susu pertama kali yang banyak mengandung antibodi). Jika anak tidak mampu menyusu keinduknya maka yang bisa kita lakukan adalah pemerah susu tersebut dan memasukkannya kedalam botol atau dot, selanjutnya kita bisa memberikan untuk anak kambing tersebut.
5. Anak kambing dan induknya tempatkan pada kandang yang bersih, berventilasi baik serta cukup mendapat sinar matahari.
6. Lantai kandang diberi alas jerami atau sisa-sisa rumput kering yang setiap hari diganti, agar tetap kering dan hangat.
7. Ukuran kandang harus cukup luas agar anak kambing bisa bermain-main.
8. Apabila cuaca tidak baik misalnya, hujan yang terus menerus, hendaknya kandang diberi lampu agar kambing tidak kedinginan. Selain itu pemberian lampu bisa untuk menghindari kematian cempe akibat terinjak-injak oleh induknya sendiri.
9. Apabila induknya mati, anak kambing harus diberi susu buatan dengan perbandingan, susu sapi 0,25-0,5 liter dicampur dengan minyak ikan sebanyak satu sendok teh, telur ayam satu butir, gula pasir setengah sendok makan. Kemudian diaduk merata dan diberikan secara langsung dengan menggunakan botol atau dot. Susu buatan ini diberikan 3 sampai 4 kali dalam sehari (Cahyono,B,2003).

Induk dan cempe yang baru dilahirkan memerlukan penanganan yang khusus karena kondisi setelah lahir yang sangat lemah. Pada masa ini, perlakuan terhadap induk dan cempe harus lebih hati-hati. Apabila kurang adanya pengawasan atau penanganan yang kurang memadai dapat menyebabkan kematian.

Menurut Sheng dan Rafiq, (2002) bahwa sifat keibuan pada induk (Mothering ability) berkorelasi dengan prosentase darah keturunan yang ada pada



induk kambing tersebut. Kambing Kacang mempunyai prosentase darah keturunan yang tinggi, sehingga tinggi pula sifat keibuannya Tapi sebaliknya makin tinggi prosentase darah keturunan pada kambing ettawah maka sifat keibuannya makin rendah.

### III.2.2. Pemberian susu

Dalam pemeliharaan Kambing Perah, cempes yang baru lahir sebaiknya dipisahkan dengan induknya. Jika ingin terus dengan induknya, sebaiknya dibiarkan sampai masa kolostrum habis atau selama enam hari. Dan setelah itu cempes tadi dipisahkan dari induknya. Selanjutnya induk yang sudah tidak menyusui, susu kambingnya diperah dan dijual. Sedangkan cempes tadi diberi susu buatan.

Jumlah cempes yang ada di UPT BPT dan HMT Singosari sebanyak 28 ekor. Rata-rata berumur kurang lebih dua bulan. Pemberian susu pada cempes dilakukan sehari dua kali, yaitu pagi dan sore hari. Jumlah dan komposisi susu sangat mempengaruhi perkembangan dari cempes. Kualitas dari susu buatan ini dipengaruhi oleh komposisinya, yaitu campuran antara susu sapi, air dan susu skim. Apabila salah satu dari komposisi susu tersebut terlalu tinggi atau terlalu rendah akan mengakibatkan diare. Begitu juga bila cempes kurang mendapatkan konsumsi susu, maka kondisinya akan lemah. Dengan daya tahan tubuh yang bagus maka cempes tadi bisa bertahan hidup, untuk cempes yang daya tahan tubuhnya kurang bagus kondisinya menjadi lemah dan akhirnya mengalami kematian. Kasus-kasus seperti ini seringkali terjadi di UPT BPT dan HMT Singosari.

Untuk itu kualitas dan kuantitas susu buatan yang diberikan pada cempes harus sesuai dengan aturan atau komposisi yang dianjurkan. Adapun perbandingan komposisinya yaitu susu sapi 2,5 liter, susu skim 250ml x 9 takaran = 2250ml takarannya menggunakan gelas aqua kecil 250ml x 9 kali takaran, air 1,5 liter- 2 liter.

Tiap-tiap cempes rata-rata bisa mengkonsumsi susu sebanyak dua botol dot atau kurang lebih 500 ml dalam satu kali pemberian. Tapi tidak semua cempes

PE yang ada di UPT BPT dan HMT Singosari mau mengkonsumsi susu tersebut, adapula yang malas, biasanya tindakan yang dilakukan adalah memberikan secara paksa (dicekok).

### **III.2.3. Kematian Cempe PE Pasca Kelahiran**

Pada beberapa hari pertama setelah lahir, kematian cempe dapat terjadi karena faktor genetik, lingkungan dan interaksi antar keduanya seperti bobot lahir, jumlah anak per kelahiran, kemampuan induk dalam menjaga anaknya, dan pakan pada akhir kebuntingan.(Cahyono, B., 2003).

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Bapak Rochim selaku penanggung jawab kambing PE yang ada di UPT yang mengatakan bahwa penyebab utama kematian cempe yang ada di UPT adalah kekurangan susu. Akibat dari tingginya angka kematian cempe ini, populasi kambing yang ada di UPT tidak ada perkembangan atau tetap sekitar 211 ekor

**Tabel 4 : DATA KELAHIRAN dan JUMLAH KEMATIAN CEMPE PE  
mulai bulan MEI 2000 sampai dengan bulan APRIL 2004**

Bulan	2000-2001	2001-2002	2002-2003	2003-2004
Mei	9	-	3	4
Juni	3	-	10	8
Juli	15	1	8	8
Agustus	7	2	-	18
September	-	9	10	-
Oktober	7	20	12	5
November	7	9	-	10
Desember	1	2	7	5
Januari	5	2	5	-
Pebruari	-	5	6	14
Maret	9	6	13	11
April	-	6	-	1
Total	63	62	74	84
Jumlah Kematian	15	19	22	26

*Sumber : Data Primer UPT BPT dan HMT Singosari Malang tahun 2004*

**Tabel 5 : DATA PROSENTASE KEMATIAN CEMPE PE**

Prosentase Kematian Cempe	
Tahun	Prosentase (%)
2000 – 2001	$15/63 = 28,8\%$
2001 – 2002	$19/62 = 30,6\%$
2002 – 2003	$22/74 = 29,8\%$
2003 – 2004	$26/84 = 31\%$

*Sumber : Data Primer UPT BPT dan HMT Singosari Malang 2004*

Setiap tahunnya terjadi kematian pada cempe PE yang ada di UPT BPT dan HMT Singosari terus meningkat. Adapun faktor penyebab kematian cempe PE dapat disebabkan karena terlambat pemberian kolostrum, terjepit kandang, tercampur dengan induk dewasa, kedinginan, digigit anjing, anak kambing terlalu banyak diberi minum susu sehingga perutnya menjadi kembung kemudian mengalami diare dan akhirnya mati, serta pemberian susu buatan yang terlalu dini.

**Tabel 6 :Tingkat dan Prosentase Kematian Cempe PE**

No	Faktor yang mempengaruhi	Prosentase (%)
1	Kedinginan	22%
2	Terinjak	27%
3	Infeksi tali pusar	9%
4	Tidak mau minum susu	29%
5	Rongga mulut tersumbat lendir	5%
6	Prematur atau abortus	4%
7	Telat kolostrum	4%

*Sumber:Anonimus 2002*

## **BAB IV PENUTUP**

### **IV. 1 Kesimpulan**

Dari uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan tata cara penanganan dan pemeliharaan cempe secara benar dan efisien dapat mengurangi tingginya angka kematian. Adapun faktor yang dapat menekan tingginya angka kematian adalah sebagai berikut :

1. Pemberian kolostrum segera setelah cempe dilahirkan.
2. Memisahkan induk kambing dan anaknya, agar tidak tercampur dengan kambing dewasa yang lain. Untuk menghindarkan dari kemungkinan cempe terinjak- injak oleh kambing dewasa yang lain.
3. Setelah disapih ( dalam waktu enam hari ) cempe segera diberi susu buatan, secara tepat waktu dan tepat komposisi. Pemberian susu buatan ini hendaknya dilakukan empat sampai lima kali sehari, hal ini untuk mengurangi tingginya angka kematian cempe.
4. Menghindarkan pemberian pakan berupa hijauan dan konsentrat terlalu dini.

Dengan mengoptimalkan beberapa hal tersebut diatas diharapkan dapat menekan tingginya prosentase kematian cempe setiap tahunnya.

### **IV. 2 Saran**

Adapun saran yang penulis ungkapkan dibawah ini bersifat membangun demi kemajuan di UPT BPT dan HMT Singosari adalah sebagai berikut :

1. Hindarkan pakan yang sering terlambat.
2. Perlunya kandang untuk kambing yang beranak, sehingga kesehatannya dapat terjaga dan menghindarkan dari kemungkinan terinjak oleh induk kambing yang lain.
3. Meningkatkan kesadaran piket personal pada malam hari, sehingga ketika terjadi kecelakaan cempe pada malam hari dapat dideteksi, misalnya

cempe terjepit kandang, terinjak-injak oleh induknya, atau induk melahirkan pada malam hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z dan Sodik, A. 2003. *Kambing Peranakan Ettawa*. Cetakan I. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Anonimus. 2002. *Pemeliharaan Kambing PE*. ATM-ROC. Malang.
- Burns, M dan Devendra, G. 1994. *Produksi Kambing di Daerah Tropis*. Bandung: ITB, Universitas Udayana.
- Cahyono, B. 2003. *Beternak Domba Kambing*. Cetakan VI. Yogyakarta: Kanisius
- James Blakely, David H. Bade. 1985. *The Science of Animal Husbandry*. Cetakan iv. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyono, S. 2003. *Teknik Pembibitan Kambing dan Domba*. Cetakan V. Jakarta: Swadaya
- Murjito, B.A.1993. *Memelihara Kambing Sebagai Ternak Potong dan Perah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarwono, B., 2002. *Beternak Kambing Unggul*. Cetakan XV. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tanius, A dan Setiawan, T. 2003. *Beternak Kambing Ettawa*. Cetakan I. Jakarta: Penebar Swadaya.

Lampiran 1 :

**BERITA ACARA KEMATIAN TERNAK**

No :

Pada hari ini tanggal bulan

Tahun Yang Bertanda tangan di bawah ini

Menerangkan bahwa ternak Pemerintah yang diterima oleh :

Nama :

Alamat :

Akad kredit :

Tgl No SPK :

No Rekening :

Dengan tanda sidik ternak sebagai berikut :

1. Jenis ternak :
2. Kelamin :
3. Ras rumpun :
4. Umur saat kejadian :
5. No telinga atau cap bakar :
6. Sumber dana :
7. Nilai ternak :

Bahwa ternak tersebut diatas telah mati karena :

Pada tanggal : .Demikian berita acara ini dibuat sebenarnya dalam rangkap 3 untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Singosari,

Kepala Balai Pembibitan Ternak dan  
Hijauan Makanan Ternak Singosari

Petugas

Drh. DWI IRIANTO, Msi  
NIP. 501 088 523

MRIHADI



Lampiran 2

### STRUKTUR ORGANISASI UPT BPT DAN HMT SINGOSARI MALANG

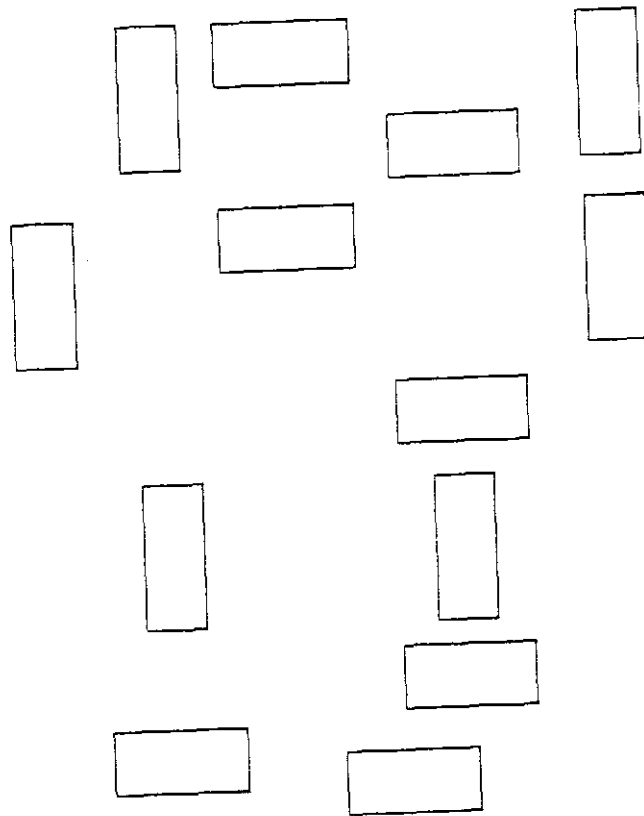


Lampiran 3



U

### Denah BPT dan HMT Singosari



Keterangan :

- A = Kantor Kepala UPT
- B = Ruang Administrasi
- C = Rumah Dinas
- D = ATM ROC
- E = Kandang Kambing
- F = Asrama atau Mess
- G = Ruang Pengolahan Susu
- H = Kandang Sapi Kreman
- I = Kandang Kambing
- J = Kandang Kambing
- K = Kandang Kambing Afkir
- L = Kandang Ayam
- M = Kandang Sapi Perah

Foto 1 : Ilustrasi Pemberian Susu



Foto 2 : Cempe yang mati karena kurang pemberian susu



Foto 3 : Mencampatkan cempe pada kandang yang kering serta diberi alas



Foto 4: Kandang kambing PE

